



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini sendiri menggunakan paradigma konstruktivis. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang (termasuk peneliti), yang berusaha ke arah konsensus tapi masih terbuka bagi interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan. Sifat ilmu pengetahuan dalam paradigma ini terdiri atas berbagai konstruksi yang memiliki konsensus relatif (atau sekurang-kurangnya gerakan tertentu menuju konsensus) di antara pihak-pihak yang berkompeten (dan, dalam kasus yang berkaitan dengan bahan-bahan penelitian yang bersifat rahasia, dipercaya) untuk menginterpretasikan isi konstruksi (Denzin dan Lincoln, 2009: 140).

Paradigma konstruktivis yang digunakan ingin menunjukkan bahwa manusia dianggap memiliki kebebasan dalam banyak hal untuk bertindak di luar batas kontrol struktur, nilai, serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang diyakini dan menciptakan pandangan terhadap suatu realitas sosial yang relatif bebas (Bungin, 2008:11).

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis sering kali disebut paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi dari hasil konstruksi. Pendekatan ini melibatkan proses komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006:51-52) menjabarkan lebih lanjut penjelasan paradigma konstruktivis yang dilihat dari empat hal, yaitu ontologis (kaitannya dengan realitas), epistemologis (kaitannya dengan pengetahuan yang didapat peneliti dari yang diteliti), aksiologis (kaitannya dengan nilai-nilai) dan metodologis (kaitannya dengan teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian). Penjelasan lebih lanjut tertera dalam tabel berikut:<sup>2</sup>



---

<sup>2</sup> Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana. hal. 51-52.

Tabel 3.1: Penjelasan Paradigma Konstruktivis

Paradigma Konstruktivis			
Ontologis	Epistemologis	Aksiologis	Metodologis
(Relativism)	( <i>Transsectionalist/ Subjectivist</i> )		( <i>Reflective/ Dialectical</i> )
<p>1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</p> <p>2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam, dipengaruhi oleh konteks, pengalaman dan waktu.</p>	<p>1. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</p> <p>2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang terpisahkan</p>	<p>1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian.</p> <p>2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.</p> <p>3. Tujuan Penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti</p>	<p>1. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan atau studi literatur.</p>

Paradigma merupakan hal penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian karena paradigma menentukan jenis metodologi riset. Kaitan antara paradigma konstruktivis dan penelitian ini adalah penelitian ini ingin memaparkan bagaimana nilai-nilai yang diyakini dan menciptakan pandangan terhadap suatu realitas sosial, multikultural dalam sebuah film, yaitu *Tanda Tanya* “?”. Maka dari itu elemen-elemen yang ada dalam film ini perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut.

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis obyek yang diteliti. Sebagai suatu kajian yang mendeskripsikan representasi dari tanda-tanda multikultural dalam film tanda ‘?’, maka metode analisis semiotika menjadi pilihan dalam penelitian ini. Dalam karya penelitian ilmiah ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana memaknai tanda-tanda positif dan negatif multikulturalisme dalam karya film tanda ‘?’ yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo untuk melihat perhatian masyarakat multikultural secara tersirat.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu. (Indiwan Seto, 2006 : 20).

Studi semiotika yang dilakukan peneliti nantinya akan menitikberatkan studi dokumen dari peneliti. Dalam keterlibatan aktif ini, peneliti melakukan observasi mendalam terhadap konten dari media tertentu, menguak makna-makna komersialisasi tersirat yang ada di balik simbol, bahasa, gerakan, maupun *appearance* yang terdapat dalam film tanda ‘?’ tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat betul-betul memahami dan menginternalisasi makna apa yang terdapat di balik pembuatan film ini. Karena film yang mengandung multikulturalisme ini sempat membuat kontroversial di masyarakat .

Jenis penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif. Karena sifatnya yang kualitatif, maka metode-metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam sebuah penelitian kualitatif, perspektif individual, yaitu kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan

diteliti terutama referensi terhadap berbagai fenomena empiris yang relevan dengan apa yang akan menjadi subyek studi, menjadi tumpuan utama. Meskipun dalam penelitian kualitatif, realitas dan fenomena sosial harus tetap dipandang sebagai subjeknya sendiri dan bukan dari sudut pandang penelitiannya, sehingga peneliti tetap tidak kehilangan objektivitasnya.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini karena ingin melihat dari sisi positif dan negatif dari apa yang direpresentasikan dalam film tanda ‘?’.

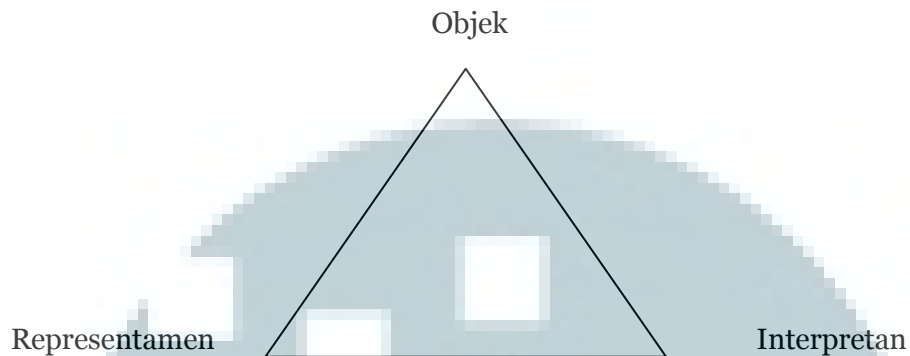
Sifat penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini memaparkan situasi atau gambaran dari gejala sosial tertentu yang terdapat dalam permasalahan penelitian. Penelitian deskriptif menjelaskan secara lebih rinci mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam permasalahan penelitian yang bersangkutan.

### 3.3 Unit Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis semiotika. Hasil analisa disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan paparan peneliti mengenai makna dalam film tanda ‘?’.

Lebih khususnya, metode analisa semiotika yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce (T.Christommy, 2001:119), mengatakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut Representamen. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *representamen*, *objek* dan *interpretant*. Jadi semiotika menurut Peirce adalah hubungan triadik antara *representamen* (*ground*), *objek*, dan *interpretant*, yang intinya : hubungan antara tanda, objek, dan makna/interpretasi.

Gambar 3.3: *Teori Segitiga Makna*



Apabila ketiga elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Peirce berpendapat bahwa sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, obyek acuan dan interpretan. Peirce mengatakan sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R), sesuatu yang dapat dipersepsi (perceptible), Obyek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (referential), dan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (interpretable).

Hubungan itu dapat didasari oleh keterkaitan, keserupaan, atau konvensi, atau gabungan ketiganya. Pada contoh sebuah semiotika diatas, yakni asap yang membung tinggi menandai adanya api, dapat dijelaskan bahwa asap (R) mewakili kebakaran (O). Proses ini belum selesai karena, berdasarkan hubungan R-O (asap-kebakaran), penerima tanda akan melakukan penafsiran (I). Jadi, dengan melihat asap (R), seseorang menghubungkannya dengan kebakaran (O), dan dapat menafsirkan bahwa yang terbakar adalah gedung pertokoan (I). Proses inilah yang disebut semiosis.

Metode penelitian Peirce dipakai untuk melihat makna-makna dari tanda yang digunakan dalam komunikasi. Teori segitiga triad Peirce ini membantu mengupas persoalan tentang bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan seseorang saat berkomunikasi.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup:

1. Tanda-tanda verbal maupun non-verbal (ikonik, simbolik, dan indensikal)
2. Tanda-tanda verbal tersebut bisa berupa narasi, dialog, atau kalimat verbal pada wawancara yang terdapat dalam film tanda ‘?’.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan penulis berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan yang akan diteliti, pengumpulan data yang dilakukan adalah :

- Dokumentasi, yaitu mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung dan memperkuat asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas yakni berkenaan dengan semiotika dan film.
- Pengumpulan data berupa teks dan gambar (dokumentasi) dalam beberapa *scene* dalam Film Tanda Tanya (?) yang dianggap oleh penulis terdapat unsur tanda-tanda berupa simbol, indeks, ikon yang berkenaan dengan multikulturalisme.

### 3.5 Teknik Analisis Data



Dalam penelitian Film Tanda Tanya “?” ini, analisis tanda yang akan dilakukan akan menggunakan teknik analisis semiotika pragmatis atau yang kini dikenal dengan semiotika analitis milik Charles Sanders Peirce.

Dalam konteks media komunikasi, analisis semiotika memandang bahwa teks media, baik yang bersifat auditif, visual, ataupun audiovisual merupakan hasil bentukan tanda-tanda. Maka dari itu, semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis seperangkat tanda yang terdapat dalam sebuah media (Sobur, 2006:95).

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meskitidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon (icon), Indeks (index) dan Symbol (symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen danobjeknya (Indiwan Seto, 2006 : 16).

(1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudahdikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan anntara representamendan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

(2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tandadengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah,misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.

(3) Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

Teknik semiotika Peirce ini tepat karena dapat mengupas sebuah film, yang merupakan medium seni audio-visual yang dimana terdapat tanda dan makna tertentu yang dapat merepresentasikan sesuatu yang berbeda pada setiap orang yang menyaksikannya.



UMMN